

ANALISIS RASCH MODEL: *SELF-REPORT VERSION OF ANTISOCIAL PROCESS SCREENING DEVICE (APSD)*

Mufidetul Hasanah¹ & Ananta Yudianto²

¹Program Studi Magister Psikologi Profesi, Universitas Surabaya

Email: mufidetulhasanah@gmail.com

²Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Email: ananta@stff.ubaya.ac.id

Masuk : 07-02-2025, revisi: 18-03-2025, diterima untuk diterbitkan : 30-04-2025

ABSTRACT

Based on the 2021 adolescent profile presented by UNICEF (2021), it was shown that 27% of elementary school children had experienced interpersonal violence, 32% at the junior high school level, and 20% at the senior high school level. The Antisocial Process Screening Device (APSD) was developed by Frick & Hare (*in press*) to measure psychopathic tendencies in individuals during childhood and adolescence. The SR-APSD measurement needs to be adapted into an Indonesian version before it can be used. This is due to cultural background differences between the Americas and Asia. The SR-APSD instrument was initially designed with two dimensions; however, in 2001, Frick et al. has expanded the APSD to include three dimensions. The adaptation of the Indonesian version of the SR-APSD in this study was conducted using the Rasch model. The Rasch model analysis in this study involved 409 adolescent participants in Indonesia. Based on the Rasch model analysis, the results showed that both the conduct problems dimension and the callous-unemotional dimension had fairly good item reliability, but the person reliability for both dimensions was relatively low. In conclusion, the SR-APSD instrument has a fairly good fit in terms of items; however, revisions to the SR-APSD statements and adjustments to the items are still needed to ensure that the instrument better aligns with the ability distribution of respondents from the Indonesian cultural background.

Keywords: antisocial, rasch model, reliability, adolescence

ABSTRAK

Berdasarkan profil remaja 2021 yang dipaparkan oleh UNICEF (2021), menunjukkan bahwa 27% anak yang berada di Sekolah Dasar (SD) pernah mendapatkan kekerasan antar individu, 32% dari tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 20% dari tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Alat ukur *Antisocial Process Screening Device* (APSD) dikembangkan oleh Frick & Hare (*in press*) untuk mengukur kecenderungan psikopat pada individu pada saat usia anak-anak dan remaja. Alat ukur SR-APSD perlu diadaptasi dalam versi bahasa Indonesia sebelum dapat digunakan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang budaya yang terjadi di benua Amerika dan Asia. Instrumen SR-APSD pada awalnya didesain terdiri dari dua dimensi, namun pada tahun 2001, Frick et al. mengembangkan APSD menjadi 3 dimensi. Adaptasi SR-APSD versi bahasa Indonesia dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Rasch. Analisis model Rasch dalam penelitian ini melibatkan partisipan penelitian 409 remaja di Indonesia. Berdasarkan analisis model Rasch diperoleh hasil bahwa baik dimensi *conduct problems* maupun dimensi *callous unemotional* memiliki reliabilitas item yang cukup baik, namun reliabilitas person keduanya tergolong rendah. Kesimpulannya adalah instrumen SR-APSD cukup memiliki item yang baik, namun masih dibutuhkan revisi dari butir-butir pernyataan SR-APSD dan penyesuaian butir agar instrumen SR-APSD memiliki sebaran abilitas person yang lebih sesuai dengan latar belakang responden Indonesia.

Kata Kunci: antisosial, model rasch, reliabilitas, remaja

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan profil remaja 2021 yang dipaparkan oleh UNICEF (2021), menunjukkan bahwa 27% anak yang berada di SD mendapatkan kekerasan antar individu, 32% dari tingkatan SMP dan 20% dari tingkatan SMA. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak anak atau remaja melakukan kekerasan terhadap teman sebaya mereka. Pada tahun 2020, seorang remaja berusia 15 tahun menyerahkan diri kepada polisi di kawasan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Ia mengaku bahwa dirinya telah membunuh temannya dan ia mengaku bahwa ia tak menyesali perbuatannya

karena ia melakukan pembunuhan tersebut terinspirasi dari film horor berjudul “*Chucky dan Slender Man*”. Seto Mulyadi, yang biasa dikenal sebagai Kak Seto, mengatakan bahwa tidak sedikit anak yang memiliki gejala gangguan kejiwaan, yang biasanya muncul saat masa peralihan ke remaja (Kompas TV, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan instrumen pengukuran untuk mendeteksi risiko atau ciri-ciri psikopat pada anak dan remaja agar dapat diberikan pendampingan sebelum melakukan tindakan yang bertendensi kriminalitas. Menurut Mahdi (2021), orang dengan memiliki kepribadian psikopat yang ditandai oleh emosi negatif yang tidak wajar akan berdampak negatif pada berbagai aspek hidup, seperti karir, kesehatan, dan lain-lain.

Frick et al. (2001) menemukan bahwa anak dan remaja yang memiliki skor tinggi pada dimensi CU dapat diprediksi memiliki perilaku mencari ketegangan adrenalin (perilaku antisosial) dan kurang memiliki rasa bersalah atas perilaku antisosial mereka. Anak dan remaja yang memiliki skor tinggi pada dimensi CU juga menunjukkan adanya perilaku *conduct problems* (Vitacco et al., 2003). Frick et al. (1999) juga menemukan bahwa anak dan remaja yang memiliki skor tinggi pada APSD merupakan anak yang menampilkan lebih banyak tendensi mencari sensasi dan pengalaman yang menggairahkan hati serta kurang sensitif terhadap hukuman ketika memiliki orientasi mendapatkan *reward* menjadi prioritas mereka.

Alat ukur *Antisocial Process Screening Device (APSD)* dikembangkan oleh Frick dan Hare (2001) untuk mengukur kecenderungan psikopat pada usia anak-anak dan remaja. Pada awalnya, APSD dikembangkan dengan nama *Psychopathy Screening Device (PSD)*. Pada awalnya, PSD terdiri dari 20 item dan terbagi menjadi 2 dimensi, yaitu yang pertama 10 item termasuk dalam dimensi *Impulsivity/Conduct Problem (I/CP)* dan sisanya adalah *Callous/Unemotional (CU)*. Frick et al. (1994) melakukan uji analisis faktor pada PSD dengan menggunakan partisipan anak klinis. Pada uji analisis faktor tersebut PSD menunjukkan adanya beberapa butir yang mengukur 1 dimensi lain, yaitu *Narcissistic (N)*. Oleh karena itu, setelah uji tersebut PSD terbagi menjadi 3 dimensi, yaitu *Narcissistic (N)*, *Impulsiveness/Conduct Problems (I/CP)*, dan *Callous Unemotional (CU)*. APSD dikembangkan untuk anak-remaja yang secara opsional dapat diisi oleh orang tua atau guru di sekolah dari anak tersebut. Munoz dan Frick (2007) melakukan uji reliabilitas dan validitas terhadap APSD versi *self-report* dan menunjukkan hasil bahwa SR-APSD memiliki internal konsistensi yang lebih baik dibandingkan APSD-*parent*.

APSD dibuat oleh Frick dan Hare (2001) dengan menggunakan dua sampel yang berbeda, yaitu yang pertama sampel dengan anak-anak klinis dan kedua sampel dengan anak-anak non-klinis dengan latar belakang budaya negara USA. Oleh karena itu, instrumen APSD perlu diadaptasi dalam versi bahasa Indonesia sebelum dapat digunakan karena adanya perbedaan budaya yang terjadi di benua Amerika dan Asia. Pada awalnya, APSD juga didesain terdiri dari dua dimensi, namun Frick et al. (2001) mengembangkan APSD menjadi 3 dimensi. Beberapa penjelasan tersebut menjadi alasan instrumen APSD ini perlu divalidasi pada subjek di Indonesia. Apabila APSD tidak divalidasi dan langsung digunakan dalam bahasa Indonesia, maka dapat terjadi ketidaktepatan pengukuran pada alat ukur. Sehingga, instrumen harus divalidasi terlebih dahulu sebelum digunakan pada anak dan remaja dengan latar belakang budaya Indonesia. Oleh karena itu, sebelum digunakan untuk *screening* deteksi risiko perilaku antisosial pada remaja di Indonesia, APSD perlu divalidasi terlebih dahulu menggunakan metode model Rasch.

Model Rasch menjelaskan hubungan antara kemampuan seseorang dengan tingkat kesulitan suatu item dapat dimodelkan sebagai fungsi probabilistik. Ketika tingkat kemampuan seseorang pada sifat laten (atau konstruk statistik) tertentu meningkat, kemungkinan untuk melewati setiap item tertentu juga meningkat. Guttman (1944) menyatakan bahwa jika soal-soal dalam skala

unidimensi dapat diurutkan dari yang mudah ke yang sulit, maka setiap orang akan lebih mungkin menjawab soal-soal yang mudah dengan benar daripada yang sulit. Ko et al. (2013) menekankan lima bagian penting dalam analisis menggunakan model Rasch, yaitu kalibrasi dan kemampuan estimasi item, kurva karakteristik item dalam model-model parameter, fungsi informasi item dan instrumen, peta interaksi antara item dan responden, serta item-item dan responden yang fit/misfit.

Perbedaan model Rasch dengan *Classical Test Theory* (CTT) adalah terletak pada cara metode tersebut memperlakukan skor mentah dalam proses analisis. Dalam CTT, skor mentah dalam bentuk peringkat (*rating scale*) langsung dianalisis dan diperlakukan sebagai data yang seolah-olah memiliki karakter bilangan bulat. Sedangkan dalam model Rasch, data mentah tidak dapat langsung dianalisis, melainkan harus dikonversi terlebih dahulu ke dalam bentuk *odds ratio* untuk kemudian dilakukan transformasi logaritma menjadi unit logit sebagai manifestasi probabilitas responden dalam merespon suatu item. Bond dan Fox (2007) menjelaskan perbedaan CTT dan model Rasch adalah bahwa dalam analisis data dengan model Rasch, data menyesuaikan model, sedangkan dalam CTT, model dipilih berbasis pada data. Berdasarkan hal ini, penggunaan model Rasch dalam validasi instrumen ini akan menghasilkan informasi yang lebih holistik tentang instrumen dan lebih memenuhi definisi pengukuran.

2. METODE PENELITIAN

Subjek

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa survei dengan tujuan adaptasi alat ukur *Antisocial Process Screening Device* (APSD) (Frick et al., 1994) versi bahasa Indonesia. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebanyak 409 anak dengan usia remaja akhir di Indonesia. Karakteristik dari subjek penelitian ini, yaitu (a) berusia 15-19 tahun (remaja akhir); (b) memiliki kondisi fisik sehat; dan (c) warga negara Indonesia. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* berupa teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan meminta partisipan atau responden untuk merekomendasikan subjek lain yang sesuai dengan kriteria partisipan penelitian.

Desain

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa survei karena tujuan dari penelitian ini adalah adaptasi alat ukur *Antisocial Process Screening Device* (APSD) (Frick et al., 1994) versi bahasa Indonesia.

Prosedur

Pada awalnya, penelitian ini dilakukan dengan membaca literatur mengenai informasi instrumen *Antisocial Process Screening Device* (APSD). Setelah itu, peneliti mengadaptasi butir-butir APSD ke dalam versi bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan Google Formulir sebagai media untuk membagikan butir-butir kepada subjek penelitian yang telah ditargetkan, setelah peneliti membuat Google Formulir, peneliti mulai menyebarkan instrumen kepada subjek penelitian yang disasar. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis validitas data yang telah terkumpul dan menjelaskan hasil validitas APSD dalam penelitian ini.

Instrumen

Instrumen *Antisocial Process Screening Devices (APSD)* terdiri dari 20 item, yang terbagi menjadi 2 dimensi. Dimensi *Impulsivity/Conduct Problems (I/CP)* yang terdiri dari 10 item, dan sisanya merupakan *Callous-Unemotional (CU)*. Skala yang dipakai dalam penelitian ini skala Likert yang terdiri dari 0 (tidak sesuai) – 1 (kadang-kadang sesuai) – 2 (sangat sesuai). Instrumen APSD bertujuan untuk mengukur dan mendeteksi ciri-ciri psikopat pada anak dan remaja. Berikut merupakan *blueprint* butir-butir APSD:

Tabel 1

Blueprint SR-APSD

No.	Bahasa Indonesia	Dimensi
4	Saya adalah orang yang bertindak tanpa berpikir.	<i>Impulsivity/Conduct Problems (I/CP)</i>
9	Saya mudah bosan.	
17	Saya sering menunda-nunda dalam mengerjakan sesuatu.	
13	Saya senang melakukan aktivitas yang berbahaya.	
1	Saya tidak mau disalahkan/ menyalahkan orang lain.	
11	Saya menggoda atau mengolok-olok orang lain.	
2	Saya sulit untuk tidak melanggar aturan.	
5	Saya memiliki emosi yang dangkal	
15	Saya marah ketika dihukum.	
8	Saya sering berbohong tentang kemampuan atau pencapaian atau harta benda yang saya miliki kepada orang lain.	
18	Saya tidak peduli dengan perasaan orang lain.	<i>Callous-Unemotional (CU)</i>
12	Saya tidak pernah merasa bersalah.	
7	Saya mudah mengingkari janji.	
3	Saya tidak termotivasi dalam kegiatan sehari-hari, seperti pergi ke sekolah atau bekerja atau yang lain.	
20	Saya sering dijauhi oleh teman-teman saya.	
19	Saya tidak menunjukkan/ menampilkan perasaan saya	
10	Saya memanfaatkan atau “menipu” orang lain untuk mendapatkan apa yang saya inginkan.	
16	Saya lebih penting dari orang lain.	
14	Saya berusaha bertingkah baik agar mendapatkan keinginan saya.	
6	Saya mudah berbohong.	

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji model Rasch. Pemilihan ini didasarkan pada kemampuan analisis model Rasch dalam memberikan hasil pengukuran yang lebih tepat dan akurat. Analisis data menggunakan program Winstep 3.73. Analisis data meliputi validitas item tiap dimensi dari alat ukur SR-APSD, *unidimensionality* tiap dimensi untuk melihat dimensi tersebut benar-benar unidimensi atau terdiri dari multidimensi, dan *wright map* tiap dimensi dengan tujuan untuk memetakan antara kemampuan individu (subjek penelitian) dengan tingkat kesulitan tiap butir. Analisis data selanjutnya adalah *item fit*, analisis yang mengevaluasi kecocokan *item* tes dengan model Rasch, yang artinya *item* tersebut sesuai dengan asumsi model tentang kemampuan responden dan tingkat kesulitan *item*. Tahapan terakhir adalah *Differential Item Functioning (DIF)*, yaitu kondisi ketika kelompok yang berbeda menunjukkan pola respons yang berbeda terhadap *item* tes.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara demografis, partisipan terdiri dari 120 laki-laki dan sebanyak 289 perempuan dengan total seluruh partisipan sebanyak 409 orang. Berdasarkan jenis pendidikan saat ini, terdapat 29 partisipan siswa SMP, 226 partisipan siswa SMA, dan 116 partisipan mahasiswa. Selain itu, 2 partisipan merupakan santri pesantren, sedangkan 36 partisipan lainnya sedang tidak menjalani pendidikan, meliputi partisipan yang sedang bekerja, memilih *gap year*, dan sebagainya.

Tabel 2

Data Demografi Partisipan

Variabel Demografi	Kategori	N	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	120	29,3
	Perempuan	289	70,7
Pendidikan Saat Ini	SMP	29	7,1
	SMA	226	55,3
	Kuliah	116	28,4
	Sedang tidak sekolah (<i>gapyear</i> , bekerja, dll.)	36	8,8
	Pesantren	2	0,5

Pearson Reliability & Item Reliability

Pearson reliability merupakan tingkat konsistensi partisipan dalam mengisi instrumen SR-APSD, yang dianggap konsisten apabila angka reliabilitas di atas 0.8 dan memiliki *pearson separation* di atas 2.0. Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa *person reliability* pada dimensi CP dalam penelitian ini kurang dari 0.8, yaitu sebesar 0.61 dan memiliki nilai *pearson separation* di bawah 2.0, yaitu 1.24. Dua hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang mengisi skala instrumen dimensi CP masih kurang konsisten dan juga butir SR-APSD kurang mampu untuk menangkap keberagaman dari responden yang telah mengisi instrumen dimensi CP. Sebaliknya, pada *item reliability* dimensi CP dalam penelitian ini memiliki nilai yang cukup tinggi. Nilai *item reliability* sebesar 0.98 (>0.8) dan juga nilai *item separation* sebesar 7.75 (>2.0). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini mampu mengidentifikasi keberagaman butir dalam dimensi CP. Didukung oleh nilai Cronbach's alpha dimensi CP yang cukup rendah, yaitu 0.66 (<0.8), sehingga menunjukkan bahwa dimensi CP dalam instrumen SR-APSD belum memiliki reliabilitas yang bagus.

Tabel 3

Reliabilitas Pearson dan Item SR-APSD

	<i>Conduct Problem</i>	<i>Callous-Unemotional</i>
N	10	10
<i>Person Separation Reliability (>8)</i>	0.61	0.68
<i>Person Separation Index (>2.0)</i>	1.24	1.45
<i>Item Separation Reliability (>8)</i>	0.98	0.99
<i>Item Separation Index (>2.0)</i>	7.75	8.90
<i>Alpha Cronbach (>8)</i>	0.66	0.69

Sama halnya dengan dimensi CP, tabel 3. menunjukkan bahwa *Pearson reliability* pada dimensi CU dalam penelitian ini kurang dari 0.8, yaitu sebesar 0.68 dan memiliki nilai *person separation* di bawah 2.0, yaitu 1.45. Dua hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang mengisi skala instrumen dimensi CU masih kurang konsisten dan juga butir kurang mampu untuk menangkap keberagaman dari responden yang telah mengisi instrumen dimensi CU. Sebaliknya, pada *item reliability* dimensi CU dalam penelitian ini memiliki nilai yang cukup tinggi. Nilai *item reliability* sebesar 0.99 (>0.8) dan juga nilai *item separation* sebesar 8.90 (>2.0). Hal tersebut

menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini mampu mengidentifikasi keberagaman butir dalam dimensi CU. Didukung oleh nilai Cronbach's alpha dimensi CU yang cukup rendah, yaitu 0.69 (<0.8), sehingga menunjukkan bahwa dimensi CU dalam instrumen SR-APSD belum memiliki reliabilitas yang bagus.

Unidimensionality

Unidimensionality adalah salah satu komponen utama dari analisis model Rasch, yang bertujuan untuk melihat suatu dimensi terdiri dari uni dimensi atau multidimensi. Kriterianya dapat dilihat melalui kolom *raw variance explained by measures* dengan kriteria apabila nilai 20-40%, dapat dikatakan cukup, apabila nilai 40-60%, dapat dikatakan bagus dan apabila nilai >60%, maka dikatakan sangat bagus (Boone et al., 2014). Hasil dari pengukuran unidimensi dalam penelitian ini dapat dilihat melalui Tabel 4, antara lain adalah pada dimensi CP, memiliki nilai sebesar 37.3%. Pada dimensi CU, didapatkan hasil sebesar 34.1%. Kedua nilai tersebut berada pada rentang cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua dimensi (baik CP maupun CU) dalam instrumen SR-APSD terdiri dari unidimensi dan menguji satu variabel.

Tabel 4

***Unidimensionality* Dimensi SR-APSD**

Dimensi	<i>Raw Variance Explained by Measures (%)</i>
<i>Conduct Problems</i>	37,3%
<i>Callous Unemotional</i>	34,1%

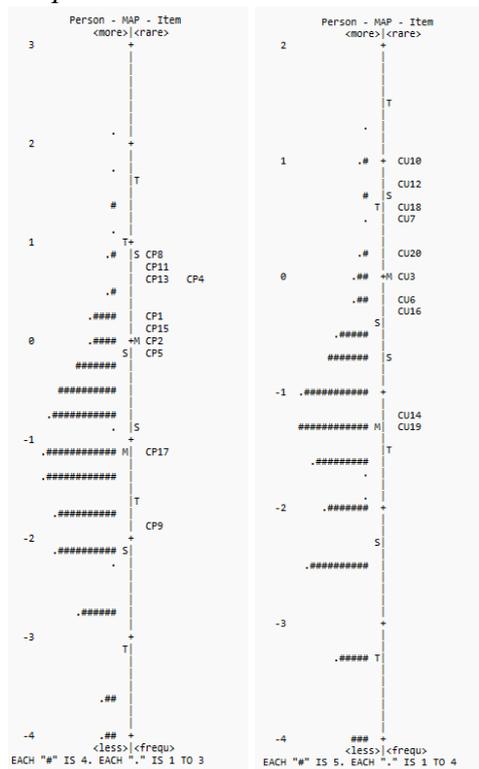
Peta Item-Person

Peta item-person digambarkan melalui *wright map* yang merupakan komponen lain dari analisis dari model Rasch yang bertujuan untuk melihat sebaran kemampuan partisipan dan sebaran tingkat kesulitan butir dengan skala yang sama. Gambar 1 menunjukkan bahwa pada butir dimensi CU, lebih banyak mengukur pada abilitas responden yang tinggi, terdapat 2 butir (CU14 dan CU19) yang mengukur responden pada abilitas menengah dan tidak ada butir yang mengukur pada kemampuan responden yang abilitas rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar butir pada dimensi CU memiliki taraf kesulitan yang sulit hingga terlalu sulit, dan tidak ada butir yang mengukur abilitas partisipan paling rendah.

Sama halnya dengan dimensi CP yang dapat dilihat melalui gambar 1 di bawah ini. Sebagian besar butir mengukur pada abilitas responden yang tinggi, terdapat 2 butir (CP17 dan CP9) yang mengukur responden pada abilitas menengah dan tidak ada butir yang mengukur pada kemampuan responden yang abilitas rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar butir pada dimensi CP memiliki taraf kesulitan yang sulit, dan tidak ada butir yang mengukur abilitas partisipan paling rendah. Pada *peta item-person* dari dimensi CP juga menunjukkan adanya butir yang mengukur kemampuan individu dengan abilitas yang sama, yaitu CP 13 dan CP 4, sehingga nantinya disarankan bahwa salah satu dari butir tersebut harus dihapuskan salah satu karena mengukur abilitas yang serupa.

Gambar 1

Wright map dari Dimensi Conduct Problem (CP) dan Callous Unemotional (CU)



Item fit

Item fit adalah suatu komponen analisis model Rasch yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu *item* sesuai dengan tujuan dari instrumen, yaitu mampu mengukur atau memprediksi yang ingin diukur. Beberapa komponen yang perlu diperhatikan untuk melihat seberapa *fit* suatu butir, antara lain adalah *infit*, *outfit*, *mean square (MNSQ)*, *standardized fit statistics*, dan *point measure correlation*. Apabila dilihat dari tabel 5, yaitu *item fit* CU menunjukkan terdapat beberapa butir yang tidak *fit*, yaitu CU 3 (*outfit* ZSTD = 2,1), CU16 (*infit* ZSTD = 2,1), CU 14 (*outfit* ZSTD = 2,2), CU6 (*infit* ZSTD= -3.4; *outfit* ZSTD= -3.2), dan butir CU7 (*infit* ZSTD= -3.0; *outfit* ZSTD= -2.6). Apabila dilihat dari tabel 6, yaitu *item fit* CP menunjukkan tidak ada butir yang diluar standar yang telah tertera, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh *item fit* untuk mengukur CP pada remaja.

Tabel 5

Item Fit Callous Unemotional

ITEM	INFIT		OUTFIT		PT-MEASURE CORR. (>0.3)
	MNSQ (<1.5)	ZSTD (<2)	MNSQ (<1.5)	ZSTD (<2)	
CU3	1.13	1.8	1.19	2.1	0.41
CU16	1.14	2.1	1.15	2.0	0.49
CU14	1.11	1.7	1.15	2.2	0.49
CU20	1.10	1.3	0.97	-0.3	0.48
CU12	1.09	1.0	1.04	0.3	0.39
CU19	1.02	0.3	1.06	0.9	0.50
CU18	0.95	-0.6	0.82	-1.7	0.50
CU10	0.92	-0.9	0.87	-1.0	0.45
CU6	0.79	-3.4	0.77	-3.2	0.56
CU7	0.78	-3.0	0.75	-2.6	0.50

Tabel 6
Item Fit Conduct Problems

ITEM	INFIT		OUTFIT		PT-MEASURE CORR. (>0.3)
	MNSQ (<1.5)	ZSTD (<2)	MNSQ (<1.5)	ZSTD (<2)	
CP13	1.15	2.0	1.12	1.3	0.44
CP8	1.15	1.9	1.14	1.4	0.43
CP9	1.09	1.4	1.13	1.9	0.54
CP5	1.03	0.5	1.06	0.8	0.45
CP2	1.03	0.4	1.04	0.6	0.45
CP1	0.94	-0.9	0.99	-0.1	0.46
CP17	0.95	-0.9	0.93	-1.0	0.59
CP11	0.94	-0.8	0.90	-1.0	0.54
CP15	0.87	-2.0	0.90	-1.3	0.53
CP4	0.86	-2.0	0.88	-1.4	0.51

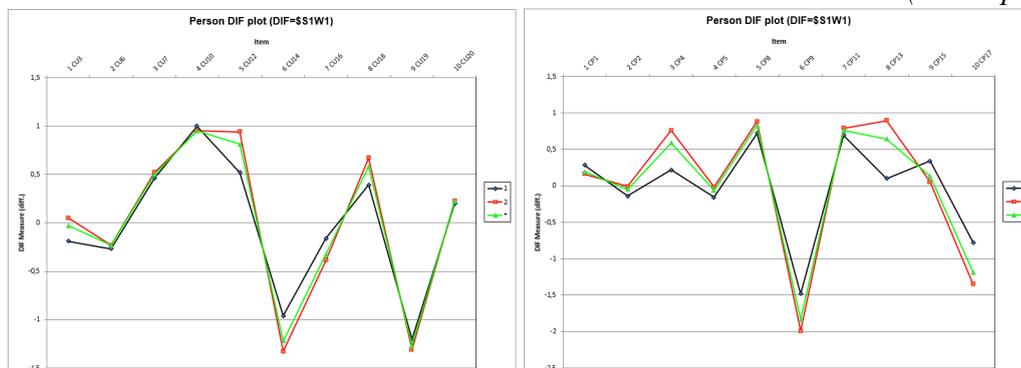
Differential Item Functioning (DIF)

DIF digunakan untuk memeriksa apakah terdapat perbedaan sub kelompok (gender) dalam merespon suatu butir tertentu. Dalam penelitian ini, gender digunakan untuk melihat cara individu merespon perbedaan butir-butir tertentu dan gender dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu laki-laki (1) dan perempuan (2). Suatu butir terindikasi mengalami bias gender apabila nilai $p < 0,05$.

Berdasarkan gambar 2. didapatkan bahwa beberapa butir yang mengalami bias gender adalah sebagai berikut: 1) Butir CP4 ($p = 0.0182$), dengan butir “Saya adalah orang yang bertindak tanpa berpikir”. Pada butir tersebut perempuan memiliki persetujuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki; 2) Butir CP9 ($p = 0.0083$), dengan butir “Saya mudah bosan”. Pada butir tersebut laki-laki memiliki persetujuan lebih tinggi dibandingkan perempuan; 3) Butir CP 13 ($p = 0.0003$), dengan bunyi butir “Saya senang melakukan aktivitas yang berbahaya”. Pada butir tersebut perempuan memiliki persetujuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki; dan terakhir 4) Butir CP 17 ($p = 0.0043$), dengan bunyi butir “Saya sering menunda-nunda dalam mengerjakan sesuatu”. Pada butir tersebut laki-laki memiliki persetujuan lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Gambar 2

DIF dari dimensi Conduct Problems dan Callous Unemotional APSD (Winstep 5.0)



Keterangan

1 → Laki-laki

2 → Perempuan

CP → *Conduct Problems*

CU → *Callous Unemotional*

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis data model Rasch yang telah dilakukan, didapatkan berbagai macam hasil analisis data. Berdasarkan analisis Rasch model, SR-APSD versi Indonesia terdiri 2 dimensi, yaitu dimensi *Conduct Problems* dan dimensi *Callous Unemotional*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Frick dan Hare (2001). Responden SR-APSD versi Indonesia belum cukup konsisten dalam mengisi instrumen SR-APSD dan instrumen SR-APSD kurang mampu untuk menangkap keberagaman responden penelitian. Berdasarkan hasil analisis *wright map* dan *item fit*, beberapa *item* SR-APSD perlu direvisi dan disesuaikan dengan responden Indonesia, dikarenakan masih banyak item yang tingkat kesulitannya tidak selaras dengan responden di Indonesia. Walaupun begitu, instrumen SR-APSD memiliki reliabilitas *item* dan *item separation* yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden Indonesia mampu membedakan dan mengidentifikasi keberagaman butir SR-APSD. Kesimpulannya, instrumen SR-APSD versi Indonesia memiliki butir-butir yang sebagian besar sudah *fit* dan tingkat kesulitan yang bervariasi, namun masih diperlukan adanya penyesuaian agar instrumen SR-APSD dapat memiliki sebaran abilitas person yang lebih sesuai dengan responden.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama Bapak AY selaku dosen yang mengajarkan teknik dalam melakukan analisis model Rasch. Terima kasih juga kepada seluruh partisipan yang telah membantu dalam proses pengambilan data.

REFERENSI

- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2013). *Applying the Rasch model: Fundamental measurement in the human sciences*. Psychology Press.
- Frick, P. J., & Ellis, M. (1999). Callous-unemotional traits and subtypes of conduct disorder. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 2(3), 149–168.
- Frick, P. J., & Hare, R. D. (2001). *The psychopathy screening device*. Multi-Health Systems.
- Frick, P. J., & Hare, R. (2001). *Antisocial process screening device*. Multi-Health Systems.
- Frick, P. J., O'Brien, B. S., Wootton, J. M., & McBurnett, K. (1994). Psychopathy and conduct problems in children. *Journal of Abnormal Psychology*, 103(4), 700.
- Guttman, L. (1944). General theory and methods for matrix factoring. *Psychometrika*, 9(1), 1–16.
- Ko, Y., Lo, N. N., Yeo, S. J., Yang, K. Y., Yeo, W., Chong, H. C., & Thumboo, J. (2013). Comparison of the responsiveness of the SF-36, the Oxford Knee Score, and the Knee Society Clinical Rating System in patients undergoing total knee replacement. *Quality of Life Research*, 22(9), 2455–2459.
- Kompas TV. (2020, Maret 9). Ini karakter slender man yang jadi inspirasi remaja pembunuh bocah 5 tahun. *Kompas TV*. <https://www.kompas.tv/entertainment/70374/ini-karakter-slender-man-yang-jadi-inspirasi-remaja-pembunuh-bocah-5-tahun>.
- Mahdi, N. K. (2021). Psikopat: Ciri, penyebab, dan solusinya dalam Islam. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(3), 133–144.
- Munoz, L. C., & Frick, P. J. (2007). The reliability, stability, and predictive utility of the self-report version of the Antisocial Process Screening Device. *Scandinavian Journal of Psychology*, 48(4), 299–312.
- UNICEF. (2021). *Profil remaja 2021*. UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil%20Remaja.pdf>
- Vitacco, M. J., Rogers, R., & Neumann, C. S. (2003). The antisocial process screening device: An examination of its construct and criterion-related validity. *Assessment*, 10(2), 143–150.